

Aswaja dalam Bingkai Keindonesiaan: Akar Historis, Peran Ulama Nusantara, dan Relasinya dengan Kearifan Lokal

Yahya Nurul Haq¹, Saiful Falah²

^{1,2}Universitas Islam Bogor

yahyanurulhaq78@gmail.com¹, saifulfalah82@gmail.com²

ABSTRACT

This article examines the position of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) as the theological foundation of Islam in Indonesia and its relationship with the socio-cultural realities of the archipelago. Indonesian Islam is considered distinctive for its capacity to engage local customs without diluting core teachings, a trait shaped by a largely peaceful process of Islamization over several centuries. This study employs a qualitative library-research approach, examining primary and secondary sources such as books, research reports, and journal articles concerning the history, key figures, and religious practices associated with Aswaja in Indonesia. Data were analyzed descriptively and analytically to map the pattern of Aswaja's entry, the contribution of scholars to its institutionalization, and its forms of acculturation with local tradition. The findings show that Aswaja reached the archipelago through trade and da'wah as early as the seventh century, intensifying between the thirteenth and fifteenth centuries, supported by the Wali Songo, the pesantren network, and the establishment of Nahdlatul Ulama in 1926 as its formal institutional home. Figures such as KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Nawawi al-Bantani, and KH. Abdurrahman Wahid played key roles in preserving and renewing Aswaja thought. The fiqh principle al-'adah muhakkamah underlies traditions such as tahlilan, maulidan, and grave pilgrimage, as well as the concept of Islam Nusantara as a moderate, tolerant synthesis of Islam and local culture.

Keywords : Aswaja, Islam Nusantara, Indonesian ulama, local wisdom, religious moderation.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kedudukan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai landasan teologis keislaman di Indonesia serta keterkaitannya dengan realitas sosial-budaya Nusantara. Corak keberagamaan di Indonesia dipandang khas karena mampu berdialog dengan adat setempat tanpa melunturkan pokok ajarannya, karakter yang tumbuh melalui proses islamisasi yang berlangsung damai selama berabad-abad. Kajian ini menempuh pendekatan kualitatif berjenis studi kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber primer dan sekunder berupa buku, laporan penelitian, dan artikel jurnal yang membahas sejarah, tokoh, serta praktik keagamaan Aswaja di Indonesia. Data dianalisis secara deskriptif-analitis guna memetakan pola masuknya Aswaja, kontribusi ulama dalam melembagakannya, serta bentuk akulturasinya dengan tradisi lokal. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Aswaja merambah Nusantara melalui jalur niaga dan dakwah sejak abad ke-7 dan menguat pada rentang abad ke-13 hingga ke-15 Masehi, ditopang oleh peran Wali Songo, jaringan pesantren, serta kelahiran Nahdlatul Ulama pada 1926 sebagai wadah pelembagaannya secara resmi. Tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Nawawi al-Bantani, dan KH. Abdurrahman Wahid berperan penting dalam merawat sekaligus memperbarui gagasan Aswaja agar tetap relevan. Kaidah fikih al-'adah muhakkamah menjadi pijakan bagi lahirnya tradisi tahlilan, maulidan, ziarah kubur, hingga gagasan Islam Nusantara sebagai perpaduan Islam dan budaya lokal yang moderat, toleran, dan membumi.

Kata kunci : Aswaja, Islam Nusantara, ulama Nusantara, kearifan lokal, moderasi beragama.

PENDAHULUAN

Wajah Islam yang tumbuh di kepulauan Nusantara memiliki karakter tersendiri apabila disandingkan dengan corak keislaman di kawasan lain. Kekhasan itu lahir dari kesanggupan Islam untuk berdialog dengan nilai budaya setempat tanpa mengorbankan pokok-pokok ajarannya. Proses masuknya Islam yang berlangsung bertahap dan minim kekerasan melahirkan corak keberagaman yang kemudian dikenal luas sebagai Islam Nusantara, dengan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai tumpuan teologisnya.

Sebagai sebuah manhaj berpikir keagamaan, Aswaja memiliki rentang sejarah yang panjang. Dari sisi akidah, kelompok ini merujuk pada mereka yang berpegang pada jejak Nabi Muhammad SAW dan generasi sahabat, dengan Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat 935 M) dan Imam Abu Mansur al-Maturidi (wafat 944 M) sebagai peletak fondasi teologinya. Pada ranah fikih, umat yang mengikuti Aswaja lazim merujuk pada salah satu dari empat mazhab besar, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, dengan mazhab Syafi'i menjadi rujukan mayoritas umat Islam Indonesia.

Kedatangan Islam di bumi Nusantara tidak lepas dari peran para saudagar Muslim, kaum sufi, dan para wali yang turut membawa tradisi Aswaja. Wali Songo, yang menjadi simbol dakwah Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16, merupakan cerminan nyata dari cara beragama Aswaja yang luwes dan kontekstual, sanggup mempertemukan ajaran Islam yang bersifat universal dengan adat masyarakat setempat (Azra, 2020)

Perjalanan berikutnya ditandai oleh berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926, organisasi yang paling konsisten menjaga sekaligus mengembangkan tradisi Aswaja di tanah air. Dengan basis massa yang ditaksir melampaui 90 juta jiwa, NU tumbuh menjadi salah satu organisasi keislaman terbesar di dunia. Aswaja dirumuskan NU bukan sekadar sebagai doktrin akidah, melainkan juga sebagai manhaj al-fikr yang memuat nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), ta'adul (adil), dan tasamuh (toleran) (Fealy & Bush, 2014)

Di tengah derasnya arus globalisasi dan menguatnya paham Islam transnasional yang berwatak puritan-tekstual, Aswaja tampil sebagai jalan tengah yang menawarkan wajah Islam bersahabat budaya dan peka konteks. Kelompok yang membawa ideologi berseberangan dengan tradisi lokal dan semangat kebangsaan berpotensi mengoyak kohesi sosial serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga Aswaja menempati posisi strategis sebagai penangkal radikalisme dan ekstremisme keagamaan.

Kearifan lokal yang telah menyatu dengan praktik ibadah Aswaja di Indonesia menjadi bukti bahwa Islam dapat tampil humanis dan membumi. Tahlilan, maulidan, ziarah kubur, dan haul, misalnya, merupakan wujud perpaduan nilai Islam dengan tradisi lokal yang berjalan turun-temurun, sekaligus berfungsi sebagai sarana dakwah dan penguat identitas keislaman khas Indonesia (van Bruinessen, 2019)

Bertolak dari uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menelusuri tiga hal pokok: jejak historis masuk dan berkembangnya Aswaja di Indonesia, kontribusi ulama Nusantara bermazhab Sunni dalam merawat tradisi tersebut, serta relasi antara Aswaja dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Kajian ini diharapkan

memberi gambaran yang utuh mengenai kedudukan Aswaja sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan pendekatan kualitatif berjenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa buku, laporan hasil penelitian, dan artikel jurnal ilmiah yang membahas sejarah, tokoh, serta praktik keagamaan yang berkaitan dengan Aswaja di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pencatatan bahan pustaka yang relevan dengan tiga fokus kajian, yaitu sejarah masuknya Aswaja, peran ulama Nusantara, dan relasi Aswaja dengan kearifan lokal. Analisis data ditempuh secara deskriptif-analitis, yakni memaparkan temuan dari berbagai sumber kemudian menafsirkannya untuk menemukan benang merah dan makna yang koheren. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi antarliteratur agar diperoleh gambaran yang objektif dan proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Historis Masuk dan Berkembangnya Aswaja di Nusantara

Islam merambah Nusantara melalui rangkaian proses yang panjang dan bertahap. Kalangan sejarawan hingga kini masih berbeda pandangan mengenai titik awal kedatangan Islam di wilayah ini. Sebagian meyakini kehadirannya sejak abad ke-7 M seiring aktivitas niaga Arab di pesisir Sumatra, sementara yang lain menilai islamisasi secara masif baru terjadi pada rentang abad ke-13 hingga ke-15 M (Azra, 2020)

Satu hal yang cukup disepakati adalah bahwa Islam yang menyebar di Nusantara berwatak Sunni dengan nuansa tasawuf yang kental. Para penyebarannya, baik saudagar maupun ulama, umumnya merupakan penganut Aswaja yang bermazhab Syafi'i dalam fikih, mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam teologi, serta merujuk pada tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Perpaduan ketiga unsur inilah yang membentuk wajah Islam Nusantara yang khas. Temuan arkeologis menunjukkan Kerajaan Samudra Pasai di Aceh, yang berdiri sekitar abad ke-13 M, sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara dengan corak mazhab Syafi'i yang kuat, sebagaimana tergambar dari nisan-nisan makam para rajanya. Ibnu Battutah, musafir asal Maroko yang singgah di Pasai pada 1345 M, mencatat bahwa Sultan Malik al-Zahir adalah penganut Syafi'i yang taat (Ricklefs, 2018)

Di Pulau Jawa, penyebaran Islam bercorak Aswaja tidak dapat dilepaskan dari peran Wali Songo, sembilan ulama dan aulia yang hidup pada abad ke-15 hingga ke-16 M dan berhasil mengislamkan sebagian besar masyarakat Jawa melalui cara yang akomodatif terhadap budaya setempat. Sunan Kalijaga, misalnya, memanfaatkan gamelan, wayang, dan tembang Jawa sebagai sarana dakwah, tanpa serta-merta menghapus tradisi yang telah mengakar, melainkan mengisinya secara bertahap dengan muatan keislaman. Cara berdakwah semacam ini sejalan dengan kaidah menjaga tradisi lama yang baik sembari mengambil unsur baru yang lebih baik, salah satu prinsip fundamental Aswaja. Sunan Kudus pun dikenal karena toleransinya terhadap umat Hindu setempat, antara lain dengan melarang penyembelihan sapi

sebagai penghormatan atas kesucian hewan tersebut bagi pemeluk Hindu, tradisi yang jejaknya masih dapat dijumpai hingga kini (Woodward, 2021; Nurhadi, 2022)

Pesantren tumbuh sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia, sekaligus basis utama pelestarian Aswaja. Berbeda dari lembaga pendidikan Islam di kawasan lain, pesantren menempatkan kiai bukan hanya sebagai pengajar agama, melainkan juga pemimpin spiritual dan sosial. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng, Lirboyo, Sidogiri, dan Buntet selama berabad-abad menjadi pusat pendidikan kitab kuning yang mewariskan tradisi keilmuan Aswaja dari generasi ke generasi. Jaringan keilmuan ulama Nusantara juga tersambung erat dengan Mekah dan Madinah, terutama melalui pengajian di Masjidil Haram. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, yang menjadi imam dan pengajar di Masjidil Haram pada penghujung abad ke-19, adalah salah satu penghubung penting antara tradisi keilmuan Nusantara dan pusat keilmuan Islam dunia; banyak muridnya kelak menjadi tokoh penting Aswaja di Indonesia, termasuk KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (Dhofier, 2019; Laffan, 2020)

Nahdlatul Ulama, yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, dan sejumlah kiai lainnya, menjadi tonggak formalisasi Aswaja sebagai identitas keislaman di Indonesia. Kelahiran NU tidak lepas dari konteks zamannya, ketika gerakan Wahabi/Salafi yang ditopang keberhasilan Ibn Sa'ud merebut Mekkah pada 1924 mengancam kelangsungan tradisi keagamaan yang telah lama berlangsung di Nusantara. Dalam Qanun Asasi NU, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa NU berpegang pada Aswaja dengan mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih, teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi, serta tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Rumusan ini kemudian diperluas pada Mukhtamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Siddiq, ketika Aswaja dikembangkan menjadi manhaj al-fikr yang tidak sebatas doktrin teologis dan fikih, tetapi juga cara pandang dalam berbangsa dan bernegara, dengan tawassuth, tawazun, ta'adul, dan tasamuh sebagai nilai penuntunnya (Bruinessen, 2015; Fealy & Bush, 2014)

Kontribusi Ulama Nusantara Bermazhab Sunni

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) merupakan salah satu ulama besar yang lahir di bumi Nusantara, pendiri Nahdlatul Ulama sekaligus pendiri Pesantren Tebuireng, Jombang. Dalam bidang keilmuan, beliau tergolong ulama produktif dengan sejumlah karya penting, di antaranya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim yang membahas etika guru dan murid, Al-Tibyan yang menekankan pentingnya silaturahmi, serta Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah yang menguraikan teologi Aswaja. Yang menonjol dari sosoknya adalah kemampuan memadukan kedalaman ilmu agama dengan kepekaan sosial-kebangsaan, sebagaimana tampak dari Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945 yang menyerukan kewajiban mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Laffan, 2020; Mukhlis, 2021)

Meski kerap dipandang berbeda haluan dengan NU, KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) selaku pendiri Muhammadiyah pada 1912 turut memberi sumbangan besar bagi perkembangan Islam bercorak Sunni di Indonesia melalui upaya pemurnian praktik keagamaan dari bid'ah dan khurafat serta modernisasi

pendidikan Islam. Perbedaan antara Muhammadiyah dan NU lebih bersifat metodologis daripada perbedaan pada akidah dasar; Muhammadiyah menitikberatkan pemurnian dan modernisasi, sementara NU menitikberatkan pelestarian tradisi dalam bingkai Aswaja (Kahin, 2016)

Jaringan ulama Nusantara yang belajar dan mengajar di Haramain turut menjadi faktor penting perkembangan Aswaja, berlangsung sejak abad ke-17 M dan memuncak pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 M. Di antara tokohnya adalah Syekh Nawawi al-Bantani (1815-1897), penulis produktif yang dijuluki "Imam Nawawi al-Tsani" dengan lebih dari seratus karya di berbagai bidang keislaman yang masih dipakai di pesantren-pesantren hingga kini; Syekh Mahfudz at-Tirmasi (1868-1919), ahli hadis dari Tremas, Pacitan; serta Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang menjadi imam Masjidil Haram (Azra, 2020; Laffan, 2020)

Perkembangan Aswaja terus berlanjut hingga generasi kontemporer. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang kelak menjadi Presiden ke-4 Republik Indonesia, dikenal luas atas keberaniannya mengembangkan pemikiran Islam yang demokratis, pluralis, dan humanis, termasuk gagasan pribumisasi Islam yang menghendaki Islam hadir dengan wajah khas Indonesia tanpa kehilangan esensinya. KH. Said Aqil Siroj, Ketua Umum PBNU periode 2010-2021, juga dikenal melalui gagasan "Islam Nusantara" sebagai sintesis nilai Islam universal dengan kearifan lokal yang kemudian menjadi salah satu wacana penting dalam diskursus keislaman kontemporer (Barton, 2014; Mukhlis, 2021)

Kontribusi ulama perempuan dalam tradisi Aswaja juga patut dicatat, meski kerap luput dari perhatian kajian. Nyai Hj. Hindun binti Sidik, yang dikenal sebagai Nyai Nafiqah, istri KH. Hasyim Asy'ari, adalah salah satu figur berpengaruh dalam pendidikan agama di lingkungan pesantren. Pada era kontemporer, Muslimat NU dan Fatayat NU aktif berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai Aswaja di akar rumput sekaligus memperjuangkan kesetaraan gender dalam bingkai Islam moderat (Rinaldo, 2019)

Dialektika Aswaja dengan Kearifan Lokal

Salah satu keistimewaan Aswaja dalam konteks keindonesiaan adalah kesanggupannya berakulturasi dengan kearifan lokal, sebuah hasil dari pemikiran teologis yang matang, bukan kebetulan sejarah semata. Dua kaidah fikih menjadi landasannya, yakni al-'adah muhakkamah (adat kebiasaan dapat dijadikan sumber hukum selama tidak berseberangan dengan syariah) dan prinsip menjaga tradisi lama yang baik sembari menyerap unsur baru yang lebih baik. Pendekatan yang akomodatif ini berbeda mendasar dari corak Wahabi/Salafi yang cenderung memandang tradisi lokal sebagai bid'ah, dan menjadi salah satu sebab mengapa Islam bercorak Aswaja dapat diterima secara damai oleh masyarakat Nusantara (Mukhlis, 2021; Woodward, 2021)

Beragam tradisi keagamaan komunitas Muslim Indonesia lahir dari perpaduan ajaran Aswaja dengan kearifan lokal. Tahlilan dan yasinan, misalnya, merupakan transformasi dari tradisi selamatan Jawa yang diisi bacaan Al-Qur'an dan doa, sekaligus berfungsi sebagai media silaturahmi. Maulidan, peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap 12 Rabiul Awwal, memadukan unsur budaya lokal

dengan shalawat dan kisah kenabian. Ziarah kubur ke makam para wali dan ulama menjadi sarana tabaruk sekaligus penguat kesadaran sejarah keislaman. Istighotsah, doa berjamaah dengan dzikir kolektif, berakar pada tradisi zikir dalam tasawuf, sementara haul, peringatan wafat tokoh agama, berfungsi ganda sebagai ajang silaturahmi dan dakwah yang mempertemukan jamaah dari berbagai daerah (Beatty, 2018; Nurhadi, 2022; Dijk, 2016; Sofwan et al., 2017)

Puncak dari relasi Aswaja dan kearifan lokal tercermin dalam gagasan "Islam Nusantara", yang dipopulerkan secara luas dalam Mukhtar NU ke-33 di Jombang tahun 2015. Konsep ini dimaknai sebagai paham dan praktik keislaman khas Indonesia, hasil perpaduan nilai Islam universal yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas dengan nilai budaya lokal yang telah lebih dulu ada — bukan pencampuran serampangan, melainkan relasi dialektis di mana Islam turut membentuk budaya sekaligus dibentuk olehnya. Bagi para pendukungnya, keunikan ini adalah bukti fleksibilitas dan universalitas Islam yang layak dirayakan, bukan dikhawatirkan (Mukhlis, 2021; van Bruinessen, 2019)

Pesantren menempati posisi strategis sebagai penjaga sekaligus pengembang Aswaja dan kearifan lokal sekaligus. Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya mempelajari kitab klasik, tetapi juga seni dan tradisi lokal seperti kaligrafi, tembang pesantren, dan hadrah, sehingga pesantren berfungsi ganda sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus pelestari budaya. Jumlah pesantren di Indonesia yang mencapai lebih dari 28.000 lembaga dengan lebih dari 4 juta santri (data Kemenag 2023) menjadikan jaringan ini sebagai kekuatan besar bagi keberlangsungan Aswaja ke depan (Dhofier, 2019)

Meski berakar kuat, Aswaja tidak lepas dari tantangan. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membuka pintu bagi paham keagamaan luar yang tidak selalu sejalan dengan tradisi Aswaja, seperti gerakan Salafi, Wahabi, dan Hizbut Tahrir, yang menolak kearifan lokal sebagai bid'ah dan menawarkan identitas keislaman yang dianggap lebih "murni" dan "global", terutama menyasar generasi muda yang tercerabut dari akar tradisinya akibat urbanisasi dan modernisasi. Untuk merespons hal ini, kalangan ulama dan organisasi Aswaja terus mendorong pembaruan dan kontekstualisasi ajaran, penguatan pendidikan Aswaja pada berbagai jenjang, serta pemanfaatan media sosial sebagai kanal dakwah (Rinaldo, 2019; Fealy & Bush, 2014)

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, Aswaja masuk ke Indonesia melalui proses islamisasi yang panjang dan bertahap, berlangsung sejak abad ke-7 hingga menguat pada abad ke-15 M, membawa corak Islam Sunni yang kental nuansa tasawufnya. Tradisi ini berkembang menjadi wajah Islam khas Nusantara melalui peran Wali Songo, jaringan pesantren, dan pelembagaan resmi lewat kelahiran Nahdlatul Ulama pada 1926 yang mengukuhkan empat mazhab fikih serta teologi al-Asy'ari/al-Maturidi sebagai rujukan.

Kedua, ulama Nusantara bermazhab Sunni memberi sumbangan besar bagi tumbuh dan bertahannya Aswaja di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz at-Tirmasi, KH. Abdurrahman

Wahid, dan KH. Said Aqil Siroj — di antara ribuan ulama lain — telah mengembangkan, memperbarui, dan mengontekstualisasikan Aswaja lewat karya tulis, institusi pesantren, serta organisasi kemasyarakatan.

Ketiga, Aswaja memiliki keterikatan erat dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Melalui kaidah al-'adah muhakkamah dan sikap akomodatif terhadap budaya setempat, Aswaja berhasil mengintegrasikan berbagai tradisi Nusantara ke dalam praktik keagamaan, seperti tahlilan, maulidan, ziarah kubur, istighotsah, dan haul, hingga bermuara pada gagasan Islam Nusantara sebagai manifestasi tertinggi dari sintesis Aswaja dan kearifan lokal. Ke depan, penguatan kurikulum pendidikan Aswaja yang mencakup dimensi historis dan kultural, riset akademik yang berkelanjutan, serta dukungan lintas pemangku kepentingan diperlukan agar tradisi ini tetap lestari di tengah tantangan radikalisme dan arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. N. (2021). Aswaja sebagai Ideologi Pendidikan: Kajian Historis dan Sosiologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-167. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145>
- Azra, A. (2020). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia (Edisi Revisi)*. Kencana Prenada Media Group.
- Barton, G. (2014). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. LKiS.
- Baso, A. (2020). Pesantren Studies: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1-28.
- Beatty, A. (2018). *A Shadow Falls in the Heart of Java*. Faber and Faber.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Dijk, K. van. (2016). *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Grafiti.
- Fauzi, I. (2022). Islam Nusantara dalam Perspektif Aswaja: Antara Tradisi dan Modernitas. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 89-112. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.2022>
- Fealy, G., & Bush, R. (2014). *Nahdlatul Ulama and the Politics of Islam in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Hasyim, S. (2021). Ulama Nusantara dan Jaringan Keilmuan Global: Kontribusi Terhadap Tradisi Aswaja. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 28(3), 471-514.
- Hilmy, M. (2022). Aswaja dan Tantangan Radikalisme: Perspektif Historis dan Kontemporer. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 20(2), 201-230.
- Kahin, G. M. (2016). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Laffan, M. (2020). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. Routledge.
- Maarif, A. S. (2020). Islam Nusantara: Sebuah Perspektif Kritis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 11-24.

- Misrawi, Z. (2021). Fikih Peradaban: Rekonstruksi Pemikiran Aswaja dalam Konteks Keindonesiaan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 11(1), 56-82.
- Muhaimin, A. G. (2022). Kearifan Lokal dan Transformasi Budaya dalam Komunitas Aswaja Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 77-96.
- Mukhlis, M. (2021). KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad: Antara Nasionalisme dan Keislaman. *Pustaka Pesantren*.
- Nurhadi, A. (2022). *Sunan Kudus dan Toleransi dalam Islam Nusantara*. Menara Kudus Press.
- Ricklefs, M. C. (2018). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi.
- Rinaldo, R. (2019). *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*. Oxford University Press.
- Sofwan, R., Wasit, & Mundiri. (2017). *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Pustaka Pelajar.
- Sumbulah, U. (2021). Wali Songo dan Islamisasi Nusantara: Sebuah Perspektif Kontemporer. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 22(2), 175-195.
- van Bruinessen, M. (2019). Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn". *ISEAS*.
- Woodward, M. R. (2021). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. LKiS.
- Zuhri, A. M. (2022). Pesantren dan Kearifan Lokal: Basis Pelestarian Aswaja di Era Globalisasi. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 283-312.